

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar mewajibkan peserta didik untuk menguasai keterampilan dasar sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Keterampilan dasar tersebut meliputi membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga keterampilan ini diajarkan sejak kelas awal sebagai fondasi dalam memperoleh pengetahuan. Kemampuan membaca menjadi indikator utama dalam menentukan sejauh mana peserta didik dapat belajar. Keterampilan membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa agar dapat mengambil bagian dalam segala jenis gerakan dalam pengalaman pendidikan dan pendidikan. (Ayu, 2021: 238). Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap awal dari pendidikan formal. Kelas rendah mencakup kelas satu hingga tiga, biasanya diikuti oleh peserta didik berusia enam hingga delapan tahun, sementara itu, kelas tinggi meliputi kelas empat hingga enam, dengan peserta didik berusia sembilan hingga sebelas tahun. Kebutuhan pendidikan di sekolah dasar berdampak pada peningkatan karakter remaja (Septiana Soleha et al., 2021: 59). Dalam sistem persekolahan saat ini, siswa diharapkan menguasai semua mata pelajaran, salah satunya bahasa Indonesia.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan kemampuan berbahasa siswa yang berhasil dan sesuai dengan kemampuannya dalam contoh bahasa, yang meliputi empat kemampuan berbahasa: kemampuan mengingat, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dengan teliti, dan kemampuan mengarang. Telan, dengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama: reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif, seperti membaca, merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi. Keterampilan ini memainkan peran penting sebagai landasan atau acuan dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman yang nantinya akan digunakan dalam keterampilan produktif. Di sisi lain, keterampilan produktif, seperti berbicara dan menulis, adalah kemampuan untuk menghasilkan bahasa berdasarkan pemahaman yang telah dibangun melalui keterampilan reseptif. Dengan kata lain, keterampilan produktif adalah hasil akhir dari proses pemrosesan

informasi yang dimulai dari keterampilan reseptif. Keduanya saling melengkapi dalam proses komunikasi dan pengembangan Bahasa (Maisarah & Ayu, 2023: 105). Membaca adalah keterampilan yang memainkan peran penting bagi setiap individu karena melalui kemampuan membaca mereka dapat melakukan berbagai latihan dan memperoleh informasi dan pemahaman. Membaca dengan teliti adalah cara paling umum untuk memperhatikan dan memahami teks, yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan data yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga membentuk pengetahuan dan pengalaman dalam ingatan pembaca. Kemampuan membaca harus menjadi prioritas utama, terutama saat siswa terus mengikuti pelajaran dikelas. Agar keterampilan membaca siswa berkembang dengan cepat di masa depan, kemampuan membaca harus menjadi fokus utama, terutama saat siswa masih mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Ini sejalan dengan pendapat Mujaddid (2015) bahwa Membaca dengan teliti memainkan peran penting dalam keberadaan manusia karena gerakan membaca selalu terlibat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Meningkatkan kemampuan membaca merupakan salah satu komponen penting dari peningkatan (N. I. Sari et al., 2022: 1-2).

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran membaca di tingkat SD/MI dibagimenjadi dua tingkatan, yaitu membaca di kelas awal (kelas 1, 2, 3) dan membaca di kelas tinggi (kelas 4, 5, 6). Di kelas-kelas awal, kemampuan membaca lebih berpusat pada pemahaman keakraban, yang diakui melalui membaca sehingga siapa pun dapat mendengarkan latihan untuk meningkatkan kemampuan khusus. Sementara itu, pada kelas tinggi, kemampuan membaca lebih menekankan pada persepsi pemahaman, yang diselesaikan melalui latihan pemahaman diam-diam. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di SD/MI dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca di kelas awal (mulai membaca) dan membaca di kelas tinggi (memahami apresiasi) (Muammar, 2020: 9).

Indonesia menempati posisi Negara ke-62 dari 70 negara, termasuk dalam sepuluh negara teratas dengan tingkat kemahiran rendah, berdasarkan tinjauan yang diarahkan oleh Program for Global Understudy Evaluation (PISA) yang disampaikan oleh Association for Financial Collaboration and Improvement (OECD) pada tahun 2019. Untuk mengatasi hal ini Masalahnya, pemerintah telah

melakukan berbagai upaya untuk memperluas penelitian dan penulisan pendidikan di kalangan siswa. Penggerak tersebut salah satunya melalui program Pengembangan Kecakapan Sekolah (GLS) yang diarahkan pada Pedoman Pendidikan dan Kebudayaan Pendeta Nomor 23 Tahun 2015. Pengembangan Kecakapan Sekolah merupakan penggerak kemahiran dalam iklim pendidikan dan sosial yang sangat penting bagi masyarakat. pengembangan pendidikan., Kemahiran adalah istilah yang mengacu pada kapasitas dan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, mengerjakan, dan menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kemahiran erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa seseorang (Rambe et al., 2024: 1528). Siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) biasanya dapat membaca dan menulis karena di kelas rendah kemahiran difokuskan. Siswa yang sebelum masuk Sekolah Dasar sudah masuk PAUD atau TK, sebagian besar siswa sudah bisa membaca dan menulis. Selanjutnya ujian akan dilakukan pada tahun 2022 mendatang melalui program global understudy appraisal (PISA) yang diselenggarakan oleh Association for Financial Participation and Improvement (OECD). Ciri-ciri PISA Kapasitas membaca adalah kapasitas untuk memahami, menggunakan dan merenungkan teks untuk mencapai tujuan tertentu, menumbuhkan informasi dan potensi, dan mengambil bagian di mata publik. PISA mengklasifikasikan membaca keterampilan di delapan level, dari level tertinggi 6 hingga genap 1c. Pada tahun 2022, siswa Indonesia akan memperoleh skor kemampuan membaca sebesar 359 peringkat, jauh di bawah skor normal negara-negara anggota OECD yang berkisar antara 472 hingga 480 peringkat. Skor Indonesia juga lebih rendah dibandingkan dengan lima negara ASEAN lainnya. Dengan skor 359, Indonesia berada pada level 1a, yang berarti seluruh siswa Indonesia dapat memahami makna kalimat atau paragraf pendek dengan tepat. Pembaca pada level 1a juga mampu memahami pokok bahasan teks yang lugas dan tegas serta menyederhanakan hubungan antar data yang terkandung di sekitar teks tersebut. Meskipun demikian, mereka belum siap untuk melihat teks panjang dengan data yang lebih membingungkan. Bersifat pasti, teoretis, atau menganalisis sudut pandang antara satu teks dengan teks lainnya (Pendidikan & Kementerian, 2023).

Membaca adalah pokok utama dalam memperoleh keterampilan untuk mempelajari berbagai bidang studi. Dengan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan mendapatkan informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, orang tua tentu akan merasa khawatir jika anak mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan membaca sangat penting untuk mendukung pembelajaran di bidang studi lainnya. Membaca, menulis, dan berhitung adalah keterampilan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Mulyono (2012:157-162) menyatakan bahwa perbedaan dalam kemampuan membaca anak dan pemahaman terhadap bacaan merupakan masalah utama yang menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca (Purba et al., 2020: 2).

Biasanya, “masalah” adalah kondisi pasti yang digambarkan dengan adanya hambatan dalam latihan untuk mencapai tujuan, sehingga memerlukan kerja yang lebih dinamis untuk mencapainya. Tantangan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam sistem membaca yang digambarkan dengan adanya hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin dapat dikenali oleh individu yang menghadapinya, dan dapat bersifat humanistik atau mental dalam keseluruhan pengalaman pendidikan. Membaca masalah pada dasarnya adalah efek samping yang muncul dalam berbagai jenis tanda perilaku langsung. Sesuai dengan makna membaca kesulitan sebagaimana diungkapkan di atas, maka cara berperilaku yang ditunjukkan digambarkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Kesulitan belajar tertentu merupakan pengaruh yang meresahkan setidaknya pada salah satu siklus mental mendasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa tersusun; pengaruh yang meresahkan itu mungkin terlihat sebagai cacatnya kemampuan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca dengan teliti, menulis, mengeja, atau menghitung. (Latifatu et al., 2021: 40).

Menurut Putri Nirwana, Siswa mengalami kendala dalam mengenali huruf dan ada beberapa siswa yang belum bisa memahami konsonan dan ejaan huruf, orang tua perlu khawatir pada anak jika mereka lesu dalam berpikir dan tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada anak dan ada beberapa faktor yang membuat

siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. masalah membaca dengan teliti (Putri Nirwana Torau et al., 2022).

Menurut Arnisyah, siswa masih sulit mengingat keadaan huruf a-z, dan masih banyak siswa yang mengalami kendala mengenali huruf yang hampir mirip bentuk hurufnya, dan di kelas II masih banyak yang tidak bisa membaca dan siswa juga mengalami kendala dalam mengeja huruf yang memiliki huruf a-z. beberapa suku kata, misalnya kata (pelangi) (Arnisyah et al., 2022).

Masalah belajar yang paling mendasar dari semua tantangan belajar adalah kesulitan mencari cara untuk membaca dengan teliti. Kesulitan belajar membaca disebut juga dyslexia yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. Dalam mencari cara untuk membaca dengan teliti permulaan, terdapat kesulitan yang biasanya ditemui oleh siswa. Kendala dalam membaca menjelang awal siswa kelas 3 SD adalah: (1) tidak mampu membaca diftong, dua vokal, dan dua konsonan, (2) tidak mampu memahami kalimat, (3) membaca dengan lambat, (4) tidak mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca sembarangan, (7) cepat lupa kata yang dieja, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) mendapat sedikit margin dalam mengeja, (10) Juga belum siap untuk membaca dengan teliti. Meneliti kesulitan pasti berbeda-beda mulai dari satu anak ke anak lainnya. Anak-anak yang mengalami masalah dalam membaca sering kali memiliki hasil belajar yang rendah dalam berbagai mata pelajaran (Nurani et al., 2021: 1463).

Berdasarkan pemaparan awal dan pertemuan dengan guru kelas III SD Al Washliyah khususnya Ibu Yani, pada tanggal 25 Januari 2024 terdapat kendala dalam memahami tantangan, tepatnya masih ada siswa yang mengalami kendala dalam membaca. . 2 anak laki-laki dan satu perempuan, instruktur mengamati bahwa mereka menghadapi masalah dalam membaca, misalnya, kesulitan memahami huruf, mengeja huruf, dan terbata-bata dalam membaca.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ini dengan judul **“Analisis Kesulitan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Al Washliyah Ismailiyah”**

Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa SD alwashliyah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terciptanya keilmuan tentang kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan sehingga dapat dicarikan solusi yang sesuai agar kesulitan tersebut dapat segera diatasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah yaitu:

1. Peserta didik masih banyak yang belum mengenal huruf
2. Peserta didik masih kesulitan dalam melafalkan huruf huruf
3. Peserta didik masih terbata bata dalam membaca

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesulitan membaca siswa kelas III di SD Al Washliyah?
2. Apa saja faktor-faktor dalam kesulitan membaca kelas III SD Al Washliyah?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas III SD Al Washliyah

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui

1. Kesulitan membaca siswa kelas III SD Alwashliyah
2. Faktor-faktor kesulitan membaca di kelas III SD Al Washliyah
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas III SD Alwashliyah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SD Al Washliyah

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam Pendidikan dasar dari Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca peserta didik

2. Manfaat praktis

A. Untuk peserta didik

Penelitian ini akan membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut dan supaya peserta didik bisa kembali membaca sehingga dapat mengikuti pelajaran terutama pelajaran yang ada bacaan ceritanya seperti bahasa Indonesia

B. Untuk guru

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca dan mengatasi permasalahan yang ada di sekolah terkait kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas III SD Alwashliyah Ismailiyah.

C. Bagi sekolah

Penelitian ini untuk meningkatkan perhatian guru terhadap anak didiknya, terutama kepada anak yang mempunyai daya tangkap yang masih rendah agar lebih memperhatikan anak didiknya.

D. Bagi penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan untuk mengetahui tentang bagaimana kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik dan dapat memberikan solusi tentang kesulitan membaca kepada peserta didik.